

PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA DI MASA PANDEMI DI SMP NEGERI 1 MANYAR

Nurul Huda¹, Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani²

¹*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-mail: modengaul@gmail.com

²*Universitas Muhammadiyah Gresik*

E-Mail: ahyanyusuf@umg.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 1 Manyar, dan masalah yang dibahas adalah: 1. Bagaimana Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Manyar?, 2. Bagaimana Peranan Pendidikan Agama dalam pembinaan akhlakul karimah siswa di SMPN 1 Manyar. Metode yang digunakan adalah kualitatif dan teknik pengumpulan data dengan observasi, dokumentasi, interviu. Dengan metode ini diharapkan memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga memperoleh data-data yang kongkret yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilaksanakan di SMPN 1 Manyar. Sesuai dengan hasil penelitian dengan metode penelitian dan analisa data seperti tersebut di atas, bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Manyar cukup bagus, terbukti mereka sangat membutuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam, Dengan Pendidikan Agama Islam siswa-siswi lebih bisa mengontrol diri mereka dan mengubah sikap buruk mereka. Mengenai keadaan perilaku keseharian siswa-siswi SMPN 1 Manyar juga cukup bagus, tidak banyak tata tertib yang dilanggar, dan sikap mereka kepada sesama teman atau pun terhadap Guru mereka saling menghargai dan menghormati satu dengan yang lainnya. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang diselenggarakan di SMPN 1 Manyar Malang mempunyai peran yang sangat penting dalam pembinaan akhlakul karimah siswa, sebab dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan nantinya para siswa akan menjadi generasi muda yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia,. Adapun peranan Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan akhlakul karimah siswa dilaksanakan melalui pembinaan: membina akhlak siswa melalui fasilitator, membiasakan hidup berakhlak mulia.

Kata Kunci: *pendidikan, islam, akhlak*

PENDAHULUAN

Semenjak bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya dan mempunyai pemerintahan sendiri Pendidikan Agama telah mulai diberikan di sekolah-sekolah negeri dan pelaksanaan Pendidikan Agama tersebut diserahkan kepada Kementerian

Agama. Untuk merealisasikan hal tersebut Menteri Agama dan Menteri Pendidikan mengeluarkan keputusan bersama menentukan adanya pengajaran agama di sekolah-sekolah rakyat negeri sejak kelas IV dengan dua jam per minggu. Dengan adanya peraturan tersebut secara resmi Pendidikan agama telah dimasukkan di sekolah-sekolah negeri maupun swasta mulai dari Sekolah Rakyat sampai Sekolah Menengah Atas dan juga sekolah kejuruan (Majid, 2004).

Berkenaan ditetapkannya Undang-Undang Pokok Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950 maka pendidikan agama semakin kuat kedudukannya karena disebutkan dalam Bab XII Pasal 20 ayat 1 yang menyatakan dalam sekolah-sekolah negeri diadakan pelajaran Agama orang tua murid menetapkan apakah anaknya akan mengikuti pelajaran Agama. Ayat 2 cara penyelenggaraan pengajaran Agama di sekolah-sekolah negeri diatur dalam peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, pengajaran dan Kebudayaan bersama-sama dengan Menteri Agama (UUSPN, 1992).

Disusul lagi dengan dikeluarkannya ketetapan No. 11/ MPRS/ 1960 dalam Bab II Pasal 2 ayat 3 yang menyatakan menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari sekolah rakyat sampai universitas-universitas negeri dengan pengertian bahwa murid-murid berhak tidak ikut serta apabila wali murid atau murid dewasa menyatakan keberatannya (UUSPN, 1992).

Seiring dengan perkembangan waktu maka Pendidikan Agama semakin menjadi perhatian dengan pengertian bahwa pendidikan agama semakin dibutuhkan oleh setiap manusia terutama yang masih duduk dibangku sekolah. Hal ini dikuatkan dengan adanya Undang-undang No. 2 Tahun 1989 yaitu tentang sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 11 ayat 6 bahwa pendidikan keagamaan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan (UUSPN, 1992).

Berbagai uraian di atas menggambarkan betapa perhatian dan pengetahuan Bangsa Indonesia terhadap sumbangan besar Pendidikan Islam dalam upaya mendidik dan mencerdaskan kehidupan Bangsa. Perhatian dalam pengakuan tersebut merupakan tantangan yang memerlukan respons positif dari para pemikir dan pengelola Pendidikan Islam di Indonesia. Terlebih pada masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan kenyataan, tidak dapat dihindari dalam kehidupan saat ini dengan berbagai fasilitas dan keunggulan teknologi yang selalu mengarungi kehidupan manusia dan dengan fasilitas tersebut tidak menutup kemungkinan mereka terbawa arus modernitas yang kebanyakan berkiblat pada negara barat (AS) yang tidak sesuai dengan budaya timur, dengan demikian maka budaya timur secara tidak sadar sedikit demi sedikit terkikis, munculnya kenakalan remaja, pergaulan bebas, hilangnya norma dan adat ketimuran, serta berbagai minuman keras yang selalu mengiringi keseharian remaja. Hal tersebut tidak menutup kemungkinan menjalar pada siswa (pelajar).

Sementara memahami konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak. Sesuai dengan ciri-ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak tumbuh mengikuti pola *ideas con cept on Authority* ide keagamaan pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka. Dilihat secara psikologis maka anak SLTP masuk dalam kategori ini. Mereka menganut orang-orang yang ada di sekitarnya. Ketaatan beragama merupakan kebiasaan mereka yang dipelajari dari orang tua maupun guru mereka. Sejalan dengan perkembangannya keagamaan mereka sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani mereka juga.

Pendidikan dalam masa pandemi Covid-19 merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah. Keberhasilan diri suatu pendidikan tidak lepas keempat hal tersebut. Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab dalam membentuk manusia seutuhnya, baik sebagai makhluk pribadi, sosial dan moral dengan segala eksistensinya. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

“Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan” (UUSPN, 1992).

Pendidikan Agama Islam di dalamnya terpikul tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak didiknya dengan tujuan membina akhlak dan menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak. Sebagaimana disebutkan di dalam tujuan pendidikan Agama Islam bahwa: Pendidikan Agama Islam pada sekolah SLTP bertujuan menghalalkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga mengerti menjadi manusia muslim dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Bawani, 1991, p. 23).

Akhir-akhir ini banyak sekali kritikan terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disekolah telah mengalami kegagalan dalam mendidik siswanya, indikator kegagalan tersebut adalah banyaknya kenakalan remaja khususnya para pelajar yang sering diberitakan di media elektronik dan media massa. Berbagai kritik yang dilontarkan terhadap pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah, bukunya bertendensi untuk mendiskreditkan pendidikan agama Islam di sekolah. Umum tetapi lebih perspektif ke depan untuk peningkatan dan pengembangannya,, karena bagaimanapun pendidikan Agama Islam dirasakan sangat urgen dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan keimanan dan ketakwaan siswa. Apalagi di dalam UUSPN No 2/ 1998 Pasal 2 tentang sistem Pendidikan nasional dinyatakan bahwa: Pendidikan agama Islam wajib diberikan pada setiap jalur dan jenjang pendidikan.

Para ahli Pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan Pengajaran bukanlah memintarkan otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa keutamaan, membiasakan mereka dengan kepastian yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur, maka tujuan utama dari Pendidikan Agama Islam ialah mendidik budi pekerti dari pendidikan jiwa (Jamaludin, 1998, p. 20).

Tugas guru Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah bagaimana membina dan mendidik siswanya melalui Pendidikan agama Islam agar dapat membina akhlak para siswa dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas tersebut memang berat sekali karena tanggung jawab mendidik dan membina anak bukan ditanggung mutlak oleh guru, akan tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat. Jika keluarga dan masyarakat tidak mendukung dan bertanggung jawab serta bekerja sama dalam mendidik anak, maka pembinaan akhlak sulit sekali dicapai dengan baik.

Menurut Khaerudin Kurniawan bahwa sekolah bukanlah tempat yang paling utama bagi transfer nilai-nilai normal, apalagi pendidikan di sekolah baru menyentuh aspek-aspek kognitif, belum menyentuh aspek edukatif dan implementasi (Marimba, 1989, p. 16). Berdasarkan GBPP SLTP mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kurikulum tahun 1994, ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi: Akidah, Al-Qur'an Hadits, akhlak, Muamalah dan tasyirk (syariah Islam) sedangkan materi pendidikan agama Islam yang diberikan dalam satu minggu hanya dua jam pelajaran, satu jam= 40 menit. Hal ini mengakibatkan tugas dan kewajiban serta tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam sangat besar sekali, karena hanya dengan diberi waktu tersebut jauh sekali rasanya guru Pendidikan agama Islam dapat mencapai targetnya seratus persen.

Guru Pendidikan Agama Islam dituntut kualitas dan keprofesionalannya dengan membina akhlak siswanya melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah, karena dengan cara tersebut materi Pendidikan Agama Islam dapat dijamin dan dipraktikkan oleh para siswa yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai halnya dengan tujuan Pembinaan akhlak yang dinyatakan oleh Khaerudin Kurniawan bahwa pendidikan moral dalam agama Islam berperan penting dalam mewujudkan manusia Indonesia yang utuh. Pembinaan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari Pendidikan Agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Sejalan dengan derap laju pembangunan dan laju perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEK) serta arus reformasi sekarang ini, pembinaan moral semakin dirasa penting sebagai salah satu alat pengendali bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional secara utuh.

Kecanggihan teknologi semakin pesat, dunia pendidikan dalam pembinaan akhlak dan moral akan lebih ditegaskan dan ditekankan lagi. Banyak hal negatif lain yang berpengaruh dari pengembangan teknologi. Seperti halnya peserta didik sering melawan kepada gurunya,

berbicara kasar dan membantah orang tua dan sering melakukan yang dilarang Islam. Hal ini bisa dilihat dengan banyaknya kasus dengan banyaknya siswa yang nongkrong di warung kopi dari pada masjid, jarang mengikuti pengajian-pengajian yang otomatis membuat anak berangsur-angsur meninggalkan salat, jarang mengikuti kajian Islam, dan memiliki akhlak yang buruk. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Peran pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMPN 1 Manyar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Karena untuk memahami fenomena secara menyeluruh tentunya harus memahami segenap konteks dan melakukan analisa yang holistik, penjabarannya dengan dideskriptifkan. Alasan lainnya menggunakan metode ini adalah metode kualitatif menyajikan secara langsung hakikat penelitian dan objek. Metode ini sangat mudah diterapkan bila manusia dipakai sebagai instrumennya.

Dalam metode kualitatif masih mungkin digunakan data kuantitatif tetapi hanya sebagai pelengkap saja. Informan adalah orang yang bisa memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Adapun teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel didasarkan atas tujuan tertentu (orang yang dipilih betul-betul memiliki kriteria sebagai sampel). Informan ini dibutuhkan untuk mengetahui kondisi yang sesuai dengan akhlaqul Karimah di SMPN 1 Manyar.

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan menggunakan *Purposive Sampling*, artinya teknik penentuan sumber data mempertimbangkan terlebih dahulu, bukan diacak. Artinya menentukan informan sesuai dengan kriteria terpilih yang relevan dengan masalah penelitian. Selanjutnya menurut Arikunto pemilihan sampel secara *purposive* pada penelitian ini akan berpedoman pada syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu pengambilan sampel harus didasarkan atas ciri-ciri, sifat-sifat atau karakteristik tertentu, yang merupakan ciri-ciri pokok populasi. Subjek yang diambil sebagai sampel benar-benar merupakan subjek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi (*key subjective*).

Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat di dalam studi pendahuluan Sebagaimana yang telah disebutkan bahwa pemilihan informan pertama merupakan hal yang sangat utama sehingga harus dilakukan secara cermat karena penelitian ini mengkaji tentang fenomena akhlaqul Karimah di SMPN 1 Manyar maka peneliti memutuskan informan pertama atau informan kunci yang paling sesuai adalah Kepala sekolah dan Guru BK di SMPN 1 Manyar. Dari informan kunci ini selanjutnya akan dilakukan wawancara dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan luas akhlaqul Karimah siswa di SMPN 1 Manyar.

Data yang diperoleh peneliti dalam penelitian ini akan disajikan secara deskriptif kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan deskriptif kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip Lexy J. Moleong adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam penelitian deskriptif kualitatif ini peneliti menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan fenomena yang ada secara rinci, tuntas dan detail.

Sedangkan dalam analisis data ini, peneliti menggunakan metode induktif. Metode induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum. Atau bisa didefinisikan dengan berpikir Induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang konkret, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkret itu ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum (Muhaimin, 2003, p. 30).

Metode deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan yaitu fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat khusus dan spesifik. Menurut Sutrisno Hadi dalam bukunya *metodologi reseach* mengemukakan bahwa berpikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum. Metode komparasi yaitu metode yang dilakukan dengan menggabungkan antara fakta-fakta yang ada dengan berdasarkan pada teori yang ada guna untuk melengkapi penjelasan yang diperlukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Manyar terlebih dahulu mengkualifikasikan Informan ke dalam dua bagian yaitu informan Kepala Sekolah, Guru PAI dan guru BP yaitu yang berasal dari wawancara. Informan siswa-siswi yang berasal dari wawancara. Kategori persentase di atas untuk mengkualifikasikan data wawancara yang berkaitan dengan pelaksanaan Pendidikan agama Islam keadaan akhlak siswa-siswi, dan mengenai peran guru PAI dalam pembinaan akhlak siswa.

Informan Kepala Sekolah, Guru PAI dan Guru BP; pelaksanaan Pendidikan agama Islam (PAI) di SMPN 1 Manyar cukup bagus, Pendidikan Agama Islam mendapat sambutan cukup baik dari siswa-siswi, mereka juga mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah memperdalam ilmu PAI supaya lebih efektif pelaksanaan Pendidikan Agama Islam harus mempunyai tujuan yang jelas dan kongkret. Adapun tujuan Pendidikan agama Islam adalah membentuk manusia yang beriman dan bertakwa, manusia yang berakhlak mulia, dan manusia yang intelektual. Muhammad Tajuddin Nur, S. Pd selaku Kepala Sekolah mengatakan: “Pelaksanaan Pembelajaran PAI sudah bagus, karena pelaksanaan di sini berdasarkan dengan pengembangan perangkat dan muatan kurikulum. Selain itu guru-guru juga melakukan persiapan dalam mengajar”

Bapak Hudiono, S.PdI selaku guru PAI mengatakan: “Guru PAI selain menekankan pelajaran sesuai kurikulum juga menekankan pentingnya akhlaq dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa mempunyai budi pekerti yang bagus”

Sikap siswa-siswi SMPN 1 Manyar terhadap adanya Pendidikan Agama Sikap siswa-siswi SMPN 1 Manyar terhadap adanya Pendidikan Agama Islam sangat bagus terbukti mereka membutuhkan Pendidikan agama Islam karena dengan PAI, siswa-siswi lebih bias mengontrol diri mereka dan mengubah sikap buruk mereka. Begitu juga dengan kegiatan keagamaan yang ada, mereka sangat menyambut baik dengan mengikuti kegiatan keagamaan tersebut, walaupun masih ada sebagian kecil siswa yang belum mengikuti. Mereka melaksanakan bukan karena paksaan atau hanya kewajiban dari sekolah, tapi memang benar-benar atas kesadaran mereka sendiri akan pentingnya Pendidikan agama Islam.

Kelangsungan Proses Belajar Mengajar (PBM) sangat diperlukan metode karena suatu metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Penggunaan metode harus disesuaikan dengan kondisi siswa serta materi apa yang akan diajarkan. Dengan menyesuaikan antara keduanya, tujuan yang diharapkan akan mudah dicapai.

Menilai keberhasilan Pendidikan agama Islam, guru PAI menyebut adanya kekuatan Iman dan Taqwa siswa yang dimanifestasikan dalam perubahan tingkah lakunya. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesuksesan PAI di sekolah berpusat pada perubahan tingkah lakunya. Selanjutnya untuk mengetahui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dari siswa-siswi SMPN 1 Manyar dapat dilihat dari penjelasan berikutnya.

Informan Siswa-siswi Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan akan menjadi latihan untuk menumbuhkan kesadaran pada dirinya akan dalam menjalankan ibadah (ajaran agama), Dengan keaktifan dalam menjalankan ibadah tersebut membawa pengaruh terhadap sikap dan tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Diketahui bahwa dari 114 Informan 60 siswa atau 5 mengatakan senang sekali mengikuti pelajaran PAI. 46 siswa menyatakan senang dan 8 siswa menyatakan kurang senang, sedangkan yang menjawab tidak senang, tidak ada. Berdasarkan data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa-siswi SMPN 1 Manyar menyukai mata pelajaran PAI karena mata pelajaran PAI, tidak hanya sebuah mata pelajaran yang harus diikuti, tapi juga merupakan mata pelajaran yang dapat mereka gunakan sebagai pegangan dan pedoman dalam menjalankan hidup.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana pendapat siswa tentang Pendidikan Agama dibandingkan dengan Pendidikan/Pelajaran yang lain, diketahui bahwa dari 114 Informan, menyatakan sangat penting, menyatakan cukup penting, dan menyatakan kurang penting. Siswa yang menjawab tidak penting tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan/pelajaran yang cukup penting dibanding dengan pelajaran lainnya. Mereka mengungkapkan bahwa PAI merupakan dasar dari mata pelajaran lainnya. Untuk mengetahui

bagaimana pendapat siswa tentang pelaksanaan PAI di SMPN 1 Manyar dapat dilihat dari keseluruhan siswa yang menjadi Informan, 52 atau menyatakan sangat baik, 35 atau 30,70% menyatakan baik dan 27 atau menyatakan kurang baik. Sedangkan yang menjawab tidak baik Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SMPN 1 Manyar, cukup baik. Terbukti dengan aktifnya para guru PAI dalam mengajar dan benar-benar memberikan contoh/ teladan yang baik kepada para siswa-siswinya.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah siswa mengamalkan ajaran agama, setelah mendapat pelajaran PAI di sekolah dapat diketahui bahwa dari 114 Informan yang menjawab saya mengamalkan semuanya ada 39 siswa dan yang mengamalkan sebagian 74 siswa, sedangkan yang menjawab tidak saya amalkan sama sekali ada 1 siswa. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa-siswi SMPN 1 Manyar sudah mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari walaupun masih sebagian/belum bisa sepenuhnya.

Hasil interviu yang dilakukan pada beberapa siswa-siswi SMPN 1 Manyar bahwa mereka bukan saja mengamalkan Pendidikan Agama Islam dengan hanya melaksanakan salat lima waktu, tapi mereka menghormati/ menghargai teman, guru di sekolah maupun jika bertemu dengan teman lain, menghormati dan membantu orang tua di rumah, saudara dan keluarganya yang lain, dan juga tetangga mereka. Saling tolong-menolong terhadap sesama, ikut membantu dan juga bekerja sama dalam kegiatan yang ada dimasyarakatnya, dan peka terhadap kegiatan sosial yang ada.

Mengetahui apakah siswa sudah mengerjakan salat lima waktu, dapat diketahui bahwa dari 114 Informan , 42 siswa sudah melaksanakan salat lima waktu dengan lengkap, 72 siswa sudah melaksanakan tapi belum lengkap. Sedangkan yang menjawab belum sama sekali atau tidak ada ketika di sekolah, pada saat salat zuhur mereka juga melaksanakan jamaah bersama teman-teman dan juga guru-guru.

Kemudian untuk mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, dapat dilihat bahwa dari 114 informan, 88 siswa menyatakan selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, 41 siswa menyatakan kadang-kadang dan 5 siswa menyatakan tidak pernah mengikuti. Mereka mengadakan kegiatan yang ada di sekolah bukan karena paksaan, tapi memang karena atas dasar kesadaran mereka sendiri akan pentingnya Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah yang diperoleh siswa dari mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, di lihat dari 114 informan 83 siswa menjawab Agama merupakan pegangan yang mendasar untuk menjalani hidup, 25 siswa menjawab agama merupakan kekuatan jiwa dalam menghadapi kenyataan hidup, 6 siswa menjawab agama merupakan obat dari segala kekuatan pikiran, dan 0 menjawab Agama hanya merupakan sesuatu yang harus dianut. Berdasarkan beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Manyar cukup baik bahkan bisa dikatakan sangat baik. Hal tersebut diperkuat dengan interviu yang dilakukan pada beberapa siswa bahwa kegiatan keagamaan yang diikuti tidak berdasarkan paksaan ataupun kewajiban tetapi merupakan kesadaran dari

mereka masing-masing, karena mereka menyadari bahwa agama sangat penting dalam kehidupan.

Menjalani kehidupan sehari-hari pun siswa harus dilandasi dan didasari dengan agama yang kuat. Alasan lain bahwa mereka mengikuti kegiatan keagamaan yang ada, mereka ingin mendalami ilmu agama, dalam hal ini tentunya agama Islam. Karena dalam agama Islam dibahas berbagai macam masalah yang sangat luas yang dapat digunakan sebagai acuan/pegangan dalam menjalani hidup.

SIMPULAN

Bagian dari akhir penelitian ini adalah berupa kesimpulan yang merupakan rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian yang penulis lakukan di SMPN 1 Manyar Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah penulis utarakan, adalah sebagai berikut: Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Manyar, telah dilaksanakan dengan baik sesuai dengan muatan kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler dengan menekankan pada penanaman keimanan dan ketakwaan. Peran pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa adalah sebagai pengontrol dan pembimbing bagi setiap perbuatan/tingkah laku siswa dengan menggunakan metode peneladanan.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Abrassyi, Athiyah. 1993. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT logos Wacana Ilmu.
- Aminudin, 1975. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2001. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V, Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmaran As, 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Bawani, Imam. Dkk, 1991. *Cendekiawan Muslim dalam Perspektif pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.
- Faisa, Sanapiah. 1990. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha nasional.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. 2003. *Berhias 40 Akhlak Mulia*. Malang: Cahaya Tauhid Press.
- Jalaludin, 2001. *Psikologi Agama (edisi Revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamaludin. Dkk, 1998. *Kapita Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Kartono, Kartini, 2003. *Pemimpin dan Kepemimpinan (Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu)*, Jakarta: P.T Raja Grafindo Persada.

- Kusrini, Siti. 1991. *Wawasan Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel
- M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara.
- Majid, Abdul. 2004. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba. Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al- Ma'arif.
- Moleong, Lexy J. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres.
- Rahmat, Djadmika. 1987. *Sistem Etika Islam (Akhlak Mulia)*. Surabaya: Pustaka Islami.
- Sujdana, Nana.1998. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*. Bandung: Sinar Baru.
- Suplemen GBPP 1994, 2000. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Tafsir, Ahmad.1992. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1984. *Pengantar Kuliah Akhlak*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- UUSPN. 1992, Bab II, Pasal 2, *Aneka Ilmu*, Serang.
- Winarno, Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito
- Zakiyah Daradjat, 2002. *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung: Bulan Bintang.
- Zuhairi, 1993. *Metodologi Pendidikan Islam*. Surabaya: Ramadhani.
- Zuhairi, et.all, 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Edisi Revisi. Metro: STAIN J